

SPIRITUALITAS MUSIK TRADISI KARO GENDANG LIMA SENDALANEN

(Pengaruh spiritualitas musik tradisi *Karo Gendang Lima Sendalanen* bagi kehidupan bergereja ditengah konteks Gereja Batak Karo Protestan)



OLEH

MEYCHEL RINANDA GINTING

01130030

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI

GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

NOVEMBER 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

SPIRITUALITAS MUSIK TRADISI KARO *GENDANG LIMA SENDALANEN*
(Pengaruh Spiritualitas Musik Tradisi Karo *Gendang Lima Sendalanan* Bagi Kehidupan
Bergereja di Tengah Konteks Gereja Batak Karo Protestan Jemaat Ketaren)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MEYCHEL RINANDA GINTING

01130030

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Desember 2017

Yogyakarta, 15 Desember 2017

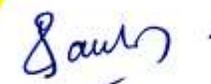
Disahkan oleh:

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M. Hum. Lic.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
(Dosen Penguji)


.....

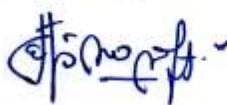
.....

.....

Dekan

Kepala Program Studi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini berawal ketika penulis melihat berkurangnya kepedulian dan perhatian masyarakat Karo terhadap kebudayaan Karo khususnya kebudayaan musik tradisi *gendang lima sendalanan* ini. Padahal dulu nya musik tradisi ini sangat melekat dalam beberapa acara- acara adat dalam suku Karo. Hal ini berdampak juga kepada Gereja Batak Karo Protestan yang pada saat ini cenderung menggunakan musik modern dibandingkan dengan musik tradisi Karo. Musik tradisi *gendang lima sendalanan* tidak di terima ditengah-tengah gereja dan bahkan dianggap memiliki unsur- unsur mistik. Hal ini lah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian agar musik tradisi *gendang lima sendalanan* dapat kembali digunakan dan memiliki ruang yang cukup bagi Gereja Batak Karo Protestan. Terlebih lagi, musik tradisi *gendang lima sendalanan* ini mampu menjadi sarana yang baik untuk meningkatkan spiritualitas jemaat gereja.

Rasa syukur yang mendalam dan ungkapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Pertama kepada Allah yang penuh kasih yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat dan karunia-Nya kepada saya di setiap pergumulan dan rintangan- rintangan yang saya hadapi dalam penulisan sehingga saya dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini selesai tepat pada waktunya.

Kedua, ungkapan terima kasih yang sebesar-besar nya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Drs. Rosdianto Ebeneser Ginting (bapak) dan Dra. Riahmin br Sembiring (ibu). Terima kasih untuk setiap dukungan yang tidak pernah ada henti- hentinya diberikan kepada saya. Terima kasih untuk selalu ada dalam setiap proses hidup saya dan penulisan skripsi saya. Terima kasih juga sudah menjadi penyemangat terhebat kepada saya selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada adik saya Monica Agitha br Ginting yang sudah menjadi bagian dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah memberi semangat, membantu dan menemami propse penulisan sampai skripsi ini selesai.

Ketiga, ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya yaitu, Dr. Kees de Jong yang dengan sangat baik dan sabar dalam menghadapi saya. Terima kasih sudah menjadi dosen pembimbing yang sangat ramah dan sangat memotivasi saya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada bapak Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M. Hum. Lic.Th dan juga bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D selaku dosen penguji. Terima kasih untuk setiap saran dan kritikan yang diberikan untuk meningkatkan hasil skripsi ini.

Keempat, terima kasih juga kepada seluruh narasumber yang sangat berperan penting dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada jemaat GBKP runggun Ketaren, Pdt. Krismas Barus dan Pdt. Abdi Barus selaku pengurus BPIMG GBKP, Pulumun Peterus Ginting, dan juga tim musik tradisi (*sierjabaten*).

Kelima, ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada GBKP runggun Yogyakarta, KELTO UKDW, Merga Silima UKDW, dan teman-teman teologi angkatan 2013 yang sudah banyak membantu saya dalam penulisan skripsi ini.

Keenam, ungkapan terima kasih yang luar biasa juga kepada teman-teman kontraknan, Tanta Ginting, Aron Ginting, Hans Ginting, Ian Ginting, Sayoga Perangin-angin, Angga Tarigan dan Allan Sembiring yang sudah berkerja sama dan bergumul bersama saya dalam penulisan skripsi ini. Dan terima kasih juga buat saudara-saudara kalak karo, Pebrianika br Karo, Desi br Ginting, Ica br Tarigan, dan Normin br Tarigan yang juga sudah mau membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
ABSTRAK	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Judul, Penjelasan Judul dan Alasan Pemilihan Judul	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB 2.FENOMENA-FENOMENA GLOBALISASI	14
2.1 Pengaruh Globalisasi di tengah Kehidupan Manusia	14
2.1.1 Globalisasi di tengah kehidupan sehari- hari	16
2.1.2 Globalisasi di tengah kehidupan bergereja	18
2.2 Globalisasi di tengah budaya lokal (Glokalisasi)	19
BAB 3. HASIL PENELITIAN	23
3.1 Musik tradisi dalam kebudayaan Karo	23
3.1.1 Gendang lima sendalanen	23

3.1.2 Gendang telu sendalanan	24
3.1.3 Gendang lima puluh kurang dua	25
3.1.4 Instrumen non-ensambel	27
3.1.5 Gendang kibod/ keyboard	28
3.2 Wujud musik tradisi gendang lima sendalanan	28
3.2.1 Wujud Gendang Lima Sendalanan	28
3.2.2 Wujud Sarune	31
3.2.3 Wujud gendang singindungi dan singanaki	33
3.2.4 Wujud penganak dan gung	36
3.3 Musik tradisi gendang lima sendalanan dalam praktek kebudayaan Suku Karo	37
3.3.1 Sumalin jabu	38
3.3.2 Kerja tahun	38
3.3.3 Erpangir ku lau	39
3.3.4 Kematian	40
3.3.5 Cawir metua	41
3.3.6 Mate sada wari	41
3.3.7 Mate nguda	41
3.3.8 Mate lenga ripen	42
3.3.9 Mate mopus	42
BAB 4. SPIRITUALITAS MUSIK TRADISI <i>GENDANG LIMA SENDALANEN</i>	44
4.1 Musik tradisi dalam Alkitab (Perjanjian Lama)	44
4.1.1 Alat musik bertali	44

4.1.2	Alat musik tiup	44
4.1.3	Alat musik pukul	46
4.2	Spiritualitas Kristen	48
4.3	Pengaruh musik tradisi terhadap spiritualitas gereja	49
4.4	Spiritualitas dalam suku Karo.....	49
4.5	Musik tradisi gendang lima sendalenen serta hubungannya dengan spiritualitas ditengah- tengah Gereja Batak Karo Protestan.....	51
4.6	Spiritualitas Kristen di era globalisasi	55
BAB 5.	PENUTUP	60
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
Sumber Buku	63
Sumber Web	65
LAMPIRAN I	66
LAMPIRAN II	70
LAMPIRAN III	78

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya ilmiah yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Desember 2017



Meychel Rinanda Ginting

ABSTRAK

Siritualitas Musik Tradisi Karo Gendang Lima Sendalanen (Pengaruh spiritualitas musik tradisi *Karo Gendang Lima Sendalanen* serta pengaruhnya bagi kehidupan bergereja ditengah konteks Gereja Batak Karo Protestan Runggun Ketaren)

Dalam kehidupan bergereja saat ini, kita sering kali mengabaikan segala sesuatu yang bersifat tradisional. Seperti halnya musik tradisi gendang lima sendalanen yang pada era globalisasi saat ini tidak memiliki ruang yang cukup di tengah- tengah gereja. Penelitian ini merupakan hasil kajian terhadap sebuah realitas budaya yang terjadi di tengah-tengah Gereja Batak Karo Protestan Runggun Ketaren pada era globalisasi ini khusus nya mengenai spiritualitas musik tradisi gendang lima sendalanen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor serta perubahan yang terjadi dari musik tradisi tersebut hingga saat ini. Setelah itu, penulis akan memaparkan pengaruh dari musik tradisi gendang lima sendalanen ini terhadap spiritualitas dalam bergereja karena sejati nya setiap manusia tidak akan terlepas dari spiritualitas karena spiritualitas merupakan kualitas hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah. Kemudian, setelah melalui kajian tersebut, gereja diharapkan dapat mengambil langkah yang lebih tegas untuk mempertahankan dan memakai budaya tradisional dengan harapan sehingga spiritualitas gereja dapat lebih ditingkatkan di tengah era globalisasi saat ini.

Kata Kunci: Spiritualitas, globalisasi, gendang lima sendalanen, suku Karo, GBKP Runggun Ketaren

Lain- lain:

vi+76 hal; 2017

28 (1976- 2017)

Dosen pembimbing: Dr. Kees de Jong

ABSTRAK

Siritualitas Musik Tradisi Karo Gendang Lima Sendalanan (Pengaruh spiritualitas musik tradisi *Karo Gendang Lima Sendalanan* serta pengaruhnya bagi kehidupan bergereja ditengah konteks Gereja Batak Karo Protestan Runggun Ketaren)

Dalam kehidupan bergereja saat ini, kita sering kali mengabaikan segala sesuatu yang bersifat tradisional. Seperti halnya musik tradisi gendang lima sendalanan yang pada era globalisasi saat ini tidak memiliki ruang yang cukup di tengah- tengah gereja. Penelitian ini merupakan hasil kajian terhadap sebuah realitas budaya yang terjadi di tengah-tengah Gereja Batak Karo Protestan Runggun Ketaren pada era globalisasi ini khusus nya mengenai spiritualitas musik tradisi gendang lima sendalanan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor serta perubahan yang terjadi dari musik tradisi tersebut hingga saat ini. Setelah itu, penulis akan memaparkan pengaruh dari musik tradisi gendang lima sendalanan ini terhadap spiritualitas dalam bergereja karena sejati nya setiap manusia tidak akan terlepas dari spiritualitas karena spiritualitas merupakan kualitas hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah. Kemudian, setelah melalui kajian tersebut, gereja diharapkan dapat mengambil langkah yang lebih tegas untuk mempertahankan dan memakai budaya tradisional dengan harapan sehingga spiritualitas gereja dapat lebih ditingkatkan di tengah era globalisasi saat ini.

Kata Kunci: Spiritualitas, globalisasi, gendang lima sendalanan, suku Karo, GBKP Runggun Ketaren

Lain- lain:

vi+76 hal; 2017

28 (1976- 2017)

Dosen pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi bukan lah suatu hal yang baru dalam kehidupan bergereja saat ini. Kita tidak dapat menutup diri dari hal tersebut karena dalam perkembangannya, pertemuan antara satu budaya dengan budaya yang lain sejatinya tidak selalu berjalan seimbang. Demikian pula yang sudah terjadi saat ini dimana nilai- nilai universal dari budaya Barat telah menggeser nilai- nilai di kebudayaan Timur. Seperti yang dijelaskan oleh Knighton dimana kebudayaan merupakan sebuah ide postmodern yang dibangun, dibangun lagi, direnovasi lagi berdasarkan banyak unsur.¹ Hal ini lah yang terjadi di Indonesia pada saat ini, salah satu di antaranya yaitu budaya Karo.

Dalam kehidupan sehari hari, kita dapat melihat pengaruh globalisasi terkait dengan teknologi dan ekonomi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, globalisasi juga berpengaruh ke dalam kehidupan bergereja. Namun pada abad ke-21, globalisasi tidak begitu memuaskan lagi.²

Kembali ke globalisasasi di tengah- tengah gereja, ada beberapa hal yang dapat kita lihat berhubungan dengan hal tersebut yang ditandai dengan beberapa contoh di antaranya, penggunaan media digital di dalam infrastruktur gereja, perubahan- perubahan pada struktur bangunan gereja yang mengikuti gaya bangunan saat ini, bahkan juga sampai pada bidang musik gereja.

¹ Kees de Jong, "Keanekaragaman Bentuk Kekristenan Global", *Gema Teologi*, Vol. 32/1, 2008, hal. 125

² Kees de Jong, "Keanekaragaman Bentuk Kekristenan Global", hal. 121

Di satu sisi, globalisasi membawa dampak pada kemudahan dalam kehidupan bergereja. Tetapi di sisi lain ada juga dampak negatif yang dihasilkan yang mengarah kepada kemunduran nilai- nilai lokal bahkan mengancam kepunahan aspek- aspek kebudayaan di mana kebudayaan tersebut merupakan sebuah warisan turun- temurun yang ada di dalam kehidupan kebudayaan itu sendiri. Kemunduran aspek- aspek kebudayaan tersebut berakar dalam bidang teknologi di era globalisasi ini. Dalam hal ini mengarah kepada karya seni didalam sebuah kebudayaan. Hal tersebut dapat terlihat dari reproduksi yang bersifat mekanis yang telah merusak struktur dan mengubah susunan dasar sebuah kebudayaan.³

Berbicara mengenai kebudayaan, kita tidak bisa terlepas dari salah satu unsur kebudayaan yaitu musik. Musik tidak hanya mengilhami jiwa pemusik besar melainkan ketika seseorang masih bayi. Hal itu terlihat ketika dia mulai menggerakkan badannya baik itu lengan dan kaki kecilnya dengan ritme musik. Dari hal ini sepertinya bukanlah suatu hal yang berlebihan ketika kita dapat mengatakan bahwa musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup.⁴

Pengalaman akan seni merupakan sebuah pengalaman estesis sehingga seni itu sendiri dapat menyelidiki makna- makna kehidupan terlebih lagi ketika seni merupakan sebuah ungkapan hasrat- hasrat yang berhubungan dengan spiritualitas. Dengan demikian, spiritualitas sangat penting untuk dipertahankan di tengah era globalisasi saat ini. Spiritualitas itu sendiri tidak terlepas dari terjadinya dinamika dalam suatu konteks struktur masyarakat.

Dalam budaya Karo, kita bisa menemukan musik salah satu di antaranya adalah musik gendang lima sendalanan. Secara harafiah, *sendalanan* berarti sejalan atau bersama- sama. Jadi dapat kita simpulkan bahwa musik gendang lima sendalanan adalah lima buah alat musik (gendang) yang dimainkan sejalan atau bersama- sama. Musik gendang lima sendalanan ini

³ Greg Soetomo, *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, (Yogyakarta: Kanisius 2003) hal. 17

⁴ Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi 2002) hal.5

terdiri dari *serunei* (kayu), *gendang singindungi* (kulit), *gendang singanaki* (kulit), *gung* (logam), *penganak* (logam). Pemain musik tradisi Karo ini juga memiliki penamaannya masing- masing diantaranya pemain *serunei* dinamakan *penarunei*, pemain *gendang singanaki* dan *gendang singindungi* dinamakan *penggual*, dan pemain *gung* dan *penganak* dinamakan *simalu*. Dan apabila pemain musik tradisi Karo ini memainkan musiknya dalam suatu upacara adat, maka mereka disebut sebagai *sierjabaten*. Kadang- kadang gendang lima sendalenen ini juga disebut dengan istilah *gendang serune*.

Dalam prakteknya, musik tradisi Karo gendang lima sendalenen ini biasanya digunakan pada upacara kematian. Berbicara mengenai kematian, budaya Karo memiliki ungkapan tersendiri mengenai hal tersebut yaitu *buk jadi ijuk, dareh jadi lau, kesah jadi angin, daging jadi tanah, tulang jadi batu, tendi jadi begu*. Secara berurutan berarti rambut menjadi ijuk, darah menjadi air, nafas menjadi angin, daging menjadi tanah, tulang menjadi batu, dan roh menjadi hantu. *Tendi jadi begu* menunjukkan bahwa kematian merupakan bagian dari kehidupan di mana ketika seseorang meninggal maka akan berakhir pada suatu ketiadaan. Namun ketiadaan tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang biasa saja karena pada hakikat nya, setiap manusia berawal dari sebuah ketiadaan fisik yang kemudian menuju ke ketiadaan fisik kembali.

Secara historis, awal masuknya kekristenan ditengah budaya Karo ditandai dengan datangnya sekretaris Gubernur Inggris pada tahun 1822 ke daerah Deli. Hal itu didasari karena Gubernur Inggris mengetahui bahwa masyarakat Karo (penduduk tunggal dan sekitarnya) menanam tembakau dan masyarakat Karo sendiri mampu mengekspor tembakau tersebut keluar negeri sebanyak 500 pikul, ditambah lagi dengan konsumsi sehari hari yang menggambarkan bahwa betapa besarnya produksi tembakau yang dihasilkan.⁵

⁵ Sarjani tarigan, *Kepercayaan Orang Karo*, (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia 2011) hal. 127

Kemudian kesepakatan kerjasama terjalin mulai pada bulan agustus 1862. Pada saat itu, Sultan Deli memberikan tanah seluas 4000 bahu kepada Falk dan Elliot. Adapun orang Belanda yang pertama kali menanamkan modalnya di Deli adalah:

1. FALK, mewakili Van Lauren
2. ELLIOT, mewakili perusahaan Maintsz & Co
3. JACOBUS, NIENHUYS, mewakili Perusahaan Vanden Arend di Jawa Timur⁶

Setelah lama menjalin kerjasama diantara kedua nya, pada tahun 1870, Sultan Deli kembali mengkonsensikan tanah yang sangat luas kepada pihak Belanda dimana tanah tersebut merupakan tanah yang ditempati oleh rakyat petani bertahun-tahun lamanya. Saat itu juga Datuk Sunggal dan rakyat Deli melakukan pemberontakan namun tidak dihiraukan oleh Sultan Deli. Pemberontakan tersebut berujung pada pertempuran yang berlangsung antara 14 Mei s/d 6 November 1872 walaupun pada akhirnya rakyat Deli kalah dan dibuang ke Cilacap. Penderitaan yang dialami oleh rakyat Deli tersebut berlangsung bertahun-tahun lamanya.⁷

Penolakan juga dilakukan oleh rakyat Buluh Awar dengan membakar bangunan perkebunan sehingga menimbulkan kerugian besar di pihak perkebunan.⁸ Setelah banyaknya pertempuran yang terjadi, salah satu anggota Parlemen Belanda yaitu J.T. Cremer, mantan tuan besar perkebunan Deli Mij dan mantan Menteri Jajahan Belanda berpendapat bahwa satu-satunya cara yang harus dilakukan agar penduduk asli (Suku Karo) tidak menentang dan mengganggu usaha perkebunan ialah dengan mengabarkan injil dan meng-kristen-kan mereka.⁹ Setelah itu Cremer mengadakan perjanjian dengan Nederlandsche Zending Genoothchac (NZG) yang ada di Negara Belanda untuk mengirim tenaga Pekabar Injil ke

⁶ Sarjani tarigan, *Kepercayaan Orang Karo*, hal. 128

⁷ Sarjani tarigan, *Kepercayaan Orang Karo*, (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia 2011) hal. 131

⁸ Sarjani tarigan, *Kepercayaan Orang Karo*, hal.133

⁹ Sarjani tarigan, *Kepercayaan Orang Karo*, hal.134

Deli yaitu H.C.Kruyt pada tahun 1890 bersama dengan seorang guru Injil dari Minahasa (Periode pertama 1890-1893). Pekabaran injil tersebut pun diawali di daerah Buluh Awar karena pihak perkebunan menganggap bahwa dari Buluh Awar tersebut lah munculnya pengerusakan aset- aset perkebunan tersebut. Kedatangan dari H.C.Kruyt akhirnya diterima baik oleh pengulu Buluh Awar.¹⁰

Pada bulan Agustus 1891 rumah zending di Buluhawar selesai dibangun. Acara masuk rumah baru tersebut memakai adat istiadat Karo, Gendang Karo juga dipakai dalam acara itu. Kemudian pada tanggal 19 Oktober 1891, H.C. Kruyt bersama masyarakat membuka sekolah untuk belajar membaca dan menulis di Buluhawar. Namun pada bulan Juli 1892 H.C. Kruyt secara mendadak meninggalkan pelayanan di Buluhawar untuk belajar ilmu kedokteran di Swiss di daerah perbatasan Perancis. Dan akhirnya dia tinggal di Perancis hidup bersama-sama orang miskin dan melayani orang-orang miskin sampai akhirnya dia juga menjadi miskin dan H.C. Kruyt meninggal di Paris.¹¹

H.C. Kruyt digantikan oleh J.K. Wijngaarden yang dipindahkan dari Sawu ke Deli. Dia tiba di Belawan pada tanggal 3 Desember 1892. Tanggal 21 Desember 1892, J.K. Wijngaarden menetap tinggal di Buluhawar bersama istrinya. J.K. Winjngaarden merawat orang sakit, menginjili, memberi pelajaran, dan mengunjungi kampung-kampung sekitarnya.

Periode ke-dua (1893-1940) disebut sebagai periode pembaptisan orang Karo. Karena pada tanggal 20 Agustus 1893, dilaksanakan pembaptisan kepada enam orang masyarakat Karo oleh Pdt. J.K. Wijngaarden.¹² Pekabaran Injil tersebut kemudian dilanjutkan oleh H.J. Neuman pada tahun 1990. H.J. Neuman juga lah yang menterjemahkan Alkitab ke dalam

¹⁰ Sarjani tarigan, *Kepercayaan Orang Karo*, hal.135

¹¹ P. Sinuraya, *Cuplikan Sejarah Penginjilan kepada Masyarakat Karo*, (Medan: Berkat Jaya 2002) hal. 4

¹² Frank Coley, *Benih yang tumbuh IV, Suatu Survei Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*, (Jakarta: LPGI 1976) hal. 2

bahasa Karo dan juga mengarang beberapa buku kerohanian dalam bahasa Karo.¹³ Pada tahun 1900 dilaksanakan Konperensi Zending pertama di Buluhawar yang dihadiri ketua Zending Dr. Gunning.¹⁴ Pada periode ini nampak perkembangan pelayanan bukan hanya penambahan jumlah orang Karo yang dibaptis tetapi juga pelayanan ke tengah-tengah masyarakat Karo sudah dilakukan seperti membagi 3 resort pelayanan, mendirikan Rumah Sakit Kusta dan mendirikan Sekolah Evangelis.

Periode ke-tiga (tahun 1940- 1950) ini disebut sebagai periode kemandirian GBKP karena pada periode ini kepemimpinan GBKP beralih dari orang Belanda kepada orang Karo. Pada tanggal 18 April 1940 diadakan pesta jubileum 50 tahun penginjilan NZG di Tanah Karo. Dan tanggal 23 Juli 1941 diadakan Sidang Sinode I GBKP di Sibolangit dan pada saat itu ditahbiskan Pendeta pertama GBKP yaitu Pdt. Th. Sibero dan Pdt. P. Sitepu. Selain Pendeta pada saat itu sudah ada 35 orang Guru Agama. Pada Sidang Sinode ini dipilih pengurus Hoofbestuur (Pengurus Sinode GBKP yang dinamai Moderamen) yang pertama yang diketuai Pdt. J. van Muylwijk. Tata Gereja pertama memakai bahasa Belanda dibuat pada Sidang Sinode ini dan diberlakukan pada tanggal 1 Januari 1942. Dengan demikian terjadilah peralihan dari pelayanan NZG menjadi pelayanan gereja yang beraliran Calvinis. Pada saat itu GBKP diharapkan menjadi gereja yang mandiri.¹⁵

Pada bulan Juni 1943 pemuda Karo beramai-ramai menjadi tentara Jepang yang diberi nama Giyugun atau Hei Ho. Jemaat pada saat itu hidup dalam kekurangan. Masyarakat disuruh tentara Jepang untuk menyembah Matahari setiap pagi tapi banyak masyarakat yang menolak untuk melakukannya karena bertentangan dengan iman Kristen.¹⁶ Pada periode ini

¹³ Frank Coley, *Benih yang tumbuh IV, Suatu Survei Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*, hal. 3

¹⁴ P. Sinuraya, *Cuplikan Sejarah Penginjilan kepada Masyarakat Karo*, hal. 17-18

¹⁵ Frank Coley, *Benih yang tumbuh IV, Suatu Survei Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*, (Jakarta: LPGI 1976) hal. 8

¹⁶ P. Sinuraya, *Cuplikan Sejarah Penginjilan kepada Masyarakat Karo*, (Medan: Berkat Jaya 2002) hal. 98-103

Sinode GBKP sudah dibentuk dan awalnya dipimpin pendeta Belanda yang akhirnya diserahkan kepada pendeta Karo.

Jemaat menunjukkan keberaniannya menunjukkan imannya dengan menentang pemerintahan Jepang (dengan tidak mau menyembah Matahari). Pada periode ini masyarakat Karo hidup dalam kekurangan, kurang dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Periode keempat (1950-1970) disebut sebagai periode pembangunan kembali GBKP. Pada tanggal 4-5 April 1950 diadakan Sidang Sinode GBKP IV di Kabanjahe dan dalam sidang ini dibahas supaya GBKP mendirikan Sekolah Guru Agama, lalu dibicarakan pengambilalihan rumah Sakit Zending, Sidang Sinode memutuskan untuk ikut Sidang Raya DGI 21-28 Mei 1950.

Namun dalam perjalanan masuknya Injil kedalam suku Karo, ada beberapa kepercayaan akan budaya leluhur atau animisme atau bahasa Karo-nya sendiri adalah *Agama Pemena*. Bahkan di beberapa bagian wilayah Karo, sistem atau praktek dari kepercayaan tersebut masih hidup sampai sekarang. Sebagai contoh, seorang raja bernama Raja Pa Mbelgah Purba yang merupakan salah seorang raja di Kabanjahe tertarik masuk agama Kristen. Tetapi tidak diperbolehkan memakai musik tradisi Karo gendang lima sendalenen sebagai bagian dari musik gereja karena dianggap sebagai suatu unsur mistik yang tidak bisa dihubungkan dengan agama Kristen.¹⁷ Dari kejadian tersebut, gereja memunculkan sudut pandang yang buruk terhadap musik tradisi gendang lima sendalenen.

Musik gereja sendiri dapat diartikan sebagai suatu musik yang dipakai dalam peribadatan gereja, baik dalam ibadat umum pada hari Minggu, maupun ibadat khusus di hari lainnya.¹⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, skripsi ini merupakan hasil kajian terhadap sebuah realitas budaya di kalangan Gereja Batak Karo Protestan dimana musik tradisi gendang lima

¹⁷ Frank Coley, *Benih yang tumbuh IV, Suatu Survei Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*, (Jakarta: LPGI 1976) hal. 5

¹⁸ Sri Handoko, *Pembinaan Musik Gereja*, (Yogyakarta: IKAPI 2014) hal. 2

sendalanan yang merupakan bagian dari kebudayaan turun-temurun budaya Karo masih dapat bertahan di tengah-tengah gereja hingga saat ini. Secara simbolis, gendang lima sendalanan merepresentasikan spiritualitas kehidupan suku Karo melalui berbagai unsurnya seperti instrument yang digunakan, para pemain termasuk juga ketika adanya prosesi dalam sebuah ritual. Walaupun fenomena yang terjadi pada saat ini adanya pergeseran dari alat musik tradisi gendang lima sendalanan ke arah sekularisasi yaitu alat musik keyboard. Pergeseran tersebut sudah terjadi sekurang-kurangnya dalam dua dekade terakhir ini. Walaupun demikian, tetap saja unsur dari ke lima musik tradisi ini masih tetap digunakan didalamnya.

I.2 Rumusan Masalah

Di tengah era globalisasi yang terjadi pada saat ini, musik tradisi Karo gendang lima sendalanan masih dapat bertahan di tengah kehidupan bergereja di dalam konteks Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren walaupun pada kenyataannya kembali lagi kepada pergeseran dari alat musik tersebut yang diganti dengan menggunakan keyboard.

Hal ini lah yang menjadi indikator penulis pada penelitian ini. Dari hal tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh globalisasi dalam kehidupan bergereja di Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren saat ini?
2. Unsur-unsur apa yang terkandung di dalam musik tradisi Karo gendang lima sendalanan?
3. Faktor apa yang mempengaruhi sehingga musik tradisi Karo gendang lima sendalanan ini masih bisa bertahan di tengah kehidupan bergereja pada era globalisasi?
4. Spiritualitas apa yang terkandung di dalam musik tradisi Karo gendang lima sendalanan?

I.3 Judul, Penjelasan Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Dari permasalahan yang akan diangkat dan dibahas, maka penulis memberi judul pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

SPIRITUALITAS MUSIK TRADISI KARO *GENDANG LIMA SENDALANEN*

(Pengaruh spiritualitas musik tradisi Karo *gendang lima sendalanan* bagi kehidupan bergereja di Gereja Batak Karo Protestan Jemaat Ketaren)

Penjelasan Judul:

Seperti yang sudah disampaikan pada bagian latar belakang permasalahan, musik tradisi Karo Gendang Lima Sendalanan memiliki posisi yang cukup penting dalam kebudayaan Karo sendiri termasuk di dalam kehidupan bergereja dalam konteks Gereja Batak Karo Protestan. Namun di era globalisasi ini, musik tradisi Karo gendang lima sendalanan tersebut telah mengalami pergeseran menjadi alat musik modern yaitu keyboard. Dengan melakukan analisis dan penelitian mengenai musik tradisi Karo ini, sekiranya dapat memberikan sebuah gambaran atau bentuk spiritualitas musik tradisi Karo gendang lima sendalanan terlebih lagi pengaruh spiritualitas musik tradisi tersebut bagi Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren.

Pemilihan judul tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa belum ada tulisan yang secara spesifik membahas topik ini terlebih kaitannya dengan Gereja Batak Karo Protestan. Memang ada beberapa tulisan yang membahas mengenai musik tradisi Karo gendang lima

sendalanan ini, tetapi sebagian besar hanya menjelaskan secara umum apa saja alat musik tersebut. Disamping itu ada juga tulisan yang membahas secara lebih mendalam tetapi lebih mengarah kepada sejarahnya saja. Pemilihan judul tersebut juga ingin memberikan sebuah pemahaman yang baru kepada Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren untuk dapat dipahami dan dihidupi dalam kehidupan bergereja.

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, penulis ingin melihat fenomena yang berkaitan dengan musik tradisi Karo gendang lima sendalanan di tengah era globalisasi yang terjadi pada saat ini. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Melihat bagaimana pengaruh atau dampak yang dihasilkan dari globalisasi terhadap kehidupan bergereja saat ini.
2. Menemukan unsur- unsur yang terkandung di dalam musik tradisi Karo gendang lima sendalanan.
3. Menentukan spiritualitas yang relevan bagi musik tradisi Karo gendang lima sendalanan.
4. Memberikan sumbangsih kepada Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren terkait dengan spiritualitas musik tradisi Karo gendang lima sendalanan.

I.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil kajian yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penulis akan melakukan sebuah metode yaitu metode penelitian kualitatif. Penulis akan menentukan, mengumpulkan dan juga menganalisis hasil penelitian. Akan tetapi terlebih dahulu penulis akan melakukan pengumpulan data yang dimulai dari studi pustaka di mana studi pustaka yang dilakukan akan berkaitan dengan sejarah Gereja Batak Karo Protestan, globalisasi, musik, spiritualitas musik, dan spiritualitas musik gereja. Kemudian akan dilakukan observasi di mana observasi ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama, pemain musik gendang lima sendalanan (*sierjabaten*). Kedua, Badan Pengurus Ibadah dan Liturgi Gereja (BPIMG), di mana penelitian ini akan dilakukan kepada pengurus inti BPIMG itu sendiri. Ketiga, jemaat Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren. Penelitian yang dilakukan di tengah Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren ini yang akan menjadi pilihan penulis untuk melakukan wawancara di antaranya pendeta, beberapa majelis, dan beberapa anggota jemaat. Objek penelitian ini juga akan dibagi menjadi beberapa kategori di antaranya orang tua dan pemuda, laki-laki dan perempuan, yang aktif dan yang pasif.

I.6 Sistematika Penulisan

Bab I

Bab pendahuluan merupakan dasar dari bab-bab berikutnya karena bab ini berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II

Pada bab kedua, penulis menjelaskan mengenai globalisasi dan melihat fenomena-fenomena yang dihasilkan dari globalisasi tersebut, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bergereja.

Bab III

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut akan diawali dengan pengertian musik secara mendasar dan secara luas. Kemudian penulis akan menjelaskan mengenai musik tradisi Karo gendang lima sendalanan. Dalam penjelasan ini, penulis akan mencoba melihat dari beberapa aspek seperti, unsur-unsur apa yang terkandung dalam alat musik tersebut, dalam upacara adat apa saja biasanya musik tradisi Karo Gendang Lima Sendalanan ini digunakan, bagaimana musik tradisi Karo gendang lima sendalanan dapat diterima di tengah konteks Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren. Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu hasil penelitian yang dilakukan dengan pemusik gendang lima sendalanan atau *sierjabaten*, hasil penelitian yang dilakukan dengan Badan Pengembangan Ibadah dan Musik Gereja (BPIMG), kemudian hasil penelitian yang dilakukan dengan jemaat Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren. Dari ketiga sumber penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana realita yang terjadi terkait dengan musik tradisi gendang lima sendalanan.

Bab IV

Pada bab keempat, penulis akan mencoba menemukan spiritualitas yang relevan dari musik tradisi Karo gendang lima sendalenen yang kemudian dihubungkan kembali dengan globalisasi yang terjadi pada saat ini. Hal ini akan berangkat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis serta hasil yang ditemukan dari pustaka- pustaka yang digunakan.

Bab V

Pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari semua yang telah dipaparkan serta memberikan saran- saran kepada gereja berkaitan dengan skripsi ini.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari keseluruhan bab mengenai spiritualitas musik tradisi gendang lima sendalenen serta pengaruhnya bagi Gereja Batak Karo Protestan jemaat Ketaren di tengah era globalisasi saat ini dapat dihasilkan temuan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Pertama, globalisasi membawa banyak pengaruh dalam kehidupan bergereja baik itu dari sisi positif maupun sisi negatifnya. Sebagai contoh, dalam sisi positif gereja sudah mulai terbuka dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada saat ini baik itu dari segi musik gerejanya, liturgi dan juga penerimaan aspek-aspek kebudayaan tradisional. Namun di samping itu ada juga sisi negatif yang ditimbulkan dari globalisasi ini. Sebagai contoh, gereja lebih mengutamakan budaya barat yang ada sekarang ini dibandingkan budaya tradisional dengan alasan efektivitas dan ekonomi, gereja juga cenderung menilai bahwa segala yang berbau tradisi masih mengandung mistik.

Kedua, musik tradisi gendang lima sendalenen merupakan sebuah gambaran kekerabatan dalam suku Karo di mana posisi dari tiap tiap pemain (*sierjabaten*) sudah diatur sedemikian rupa. Kemudian ritme-ritme yang dimainkan dari musik tradisi gendang lima sendalenen tersebut merupakan bagian dari *sangkep nggeluh* dalam suku Karo yaitu *rakut sitelu, merga silima, tutur siwaluh* dan *perkade-kaden sepuluh dua tambah sada*.

Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi spiritualitas gendang lima sendalenen pada era globalisasi mencakup faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor yang muncul dari konstruksi budaya lokal itu sendiri, seperti adanya masyarakat pendukung, budayawan atau seniman dengan kreativitasnya, dan konstruksi identitas dalam lokalitasnya di tengah-tengah pusaran arus budaya global. Sebaliknya, faktor ekstern adalah faktor yang cenderung mengarah kepada faktor penguasaan, standardisasi, keseragaman budaya yang dapat melengserkan budaya lokal yang plural dalam kekaraoan. Faktor ekstern yang memengaruhi spiritualitas gendang lima sendalenen pada era globalisasi, seperti industri budaya di mana bertemunya budaya global dengan budaya lokal. Namun jauh sebelum itu, pengaruh dari misionaris merupakan hal terbesar yang membuat musik tradisi ini kehilangan ruang ditengah-tengah masyarakat karo dan juga ditengah-tengah Gereja Batak Karo Protestan.

Keempat, spiritualitas pertemuan (*spirituality of meeting*) menurut Geoffrey Wainwright merupakan spiritualitas yang relevan bagi musik tradisi gendang lima sendalenen ini karena bagi Geoffrey di mana terjadinya pertemuan antara Allah dengan manusia dapat berlangsung melalui kidung-kidung pujian dan doa-doa. Hal ini juga berdampak kepada spiritualitas Kristen untuk menemukan dirinya dengan dibebaskan oleh doa- doa dan pujian-pujian dalam naskah yang berbicara tentang kekuasaan Allah. Selain itu, ketika doa dipraktikkan dengan cara ini maka manusia memiliki perantara untuk berbicara dengan Tuhan. Dari penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa musik tradisi gendang lima sendalenen ini dapat dipakai sebagai sarana yang baik untuk meningkatkan spiritualitas pertemuan antara anggota jemaat dengan Allah. Hal ini dapat di lihat pada saat pembacaan teks Alkitab dengan menggunakan bahasa Karo dan di iringi musik tradisi gendang lima sendalenen tersebut, anggota jemaat merasa tersentuh hatinya dan merasakan kehadiran Tuhan di tengah- tengah mereka.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kajian yang dilakukan penulis, ada beberapa saran yang disampaikan kepada gereja terkait dengan musik tradisi gendang lima sendalenen yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada para pemimpin gereja terkhusus kepada pihak sinode yang bekerja dalam Badan Pengembangan Ibadah dan Musik Gereja (BPIMG) sinode GBKP, para penentu kebijakan di berbagai tingkatan, baik eksekutif maupun legislatif, pimpinan organisasi kelembagaan sosial budaya, sanggar seni, seniman, budayawan, praktisi seni dalam memecahkan berbagai permasalahan pembangunan untuk kesejahteraan bersama, lebih khususnya pembangunan seni budaya pada era globalisasi.

Kedua, hasil penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan ditengah-tengah Gereja Batak Karo secara menyeluruh karena bagi penulis kebudayaan asli harus tetap dipertahankan walaupun ditengah era globalisasi seperti ini.

Ketiga, dari hasil penelitian ini, gereja lebih mampu untuk memanfaatkan musik tradisi gendang lima sendalenen ini untuk membangkitkan spiritualitas gereja agar menjadi lebih baik lagi serta gereja mampu memberi ruang yang cukup bagi musik tradisi gendang lima sendalenen ini.

Keempat, disadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan- keterbatasan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

Buku:

- Adlin, Alfahri, *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer.*, Jakarta: Jalasutra, 2007
- Bakker, SJ, J.W.M *Filsafat kebudayaan, Sebuah Pengantar.*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Barker, Chris, *Cultural studies Teori dan Praktik.*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Capra, Fritjof, *Menyatu dengan Semesta: Menyikapi Batas antara Sains dan Spiritualitas* terj. Saut Pasaribu.,(Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1999
- Coley, Frank, *Benih yang tumbuh IV, Suatu Survei Mengenai Gereja Batak Karo Protestan.*, Jakarta: LPGI, 1976
- Gintings, E. P, *Religi Karo.*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1999
- Ginting Suka, Sada Kata, *Ranan Adat.*, Medan: Yayasan Merga Silima, 2014
- Griffin, David, *Visi-Visi Postmodern dan Spiritualitas dan Masyarakat.*, terj. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Handoko, Sri, *Pembinaan Musik Gereja.*, Yogyakarta: IKAPI, 2014
- Hoed, Benny, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya.*, Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, 2008
- Inayat, Hazrat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi.*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002

- Interfidei, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat.*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1994
- Kees de Jong, “*Keanekaragaman Bentuk Kekristenan Global*”, *Gema teologi Vol. 32*, Yogyakarta: Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2008
- Prinst, Darwan, *Adat Karo.*, Medan: Bina Media, 2008
- Publikasi Ilimah dari Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, *Teologi dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Ruslani, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat.*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000
- Sinuraya, P, *Cuplikan Sejarah Penginjilan kepada Masyarakat Karo.*, Medan: Berkat Jaya, 2002
- Sitepu, Sempa, Sitepu, Bujur, Sitepu, AG, *Pilar Budaya Karo.*, Medan: Bali Scan& Percetakan, 1996
- Sitompul, Einar ed, *Globalisasi, Kebangsaan dan Agama- Agama di Indonesia.*, Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja- Gereja di Indonesia (PGI) dan Mission 21, 2004
- Soetomo, Greg, *Krisis Seni Krisis Kesadaran.*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Subandy, Idi dan Ali, Bachruddin, *Komunikasi dan Modifikasi.*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Sumarjo, Jakob, *Estetika Paradoks.*, Bandung: Sunan Ambu Press STSI, 2006
- Tarigan, Hendry Guntur, *Percikan Budaya Karo.*, Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1998

Tarigan, Sarjani, *Kepercayaan Orang Karo.*, Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2011

_____, *Dinamika Peradatan Orang Karo.*, Medan : Balai Adat Budaya Karo Indonesia

Tofler, A, *Kejutan Masa Depan.*, Jakarta: Pantja Simpati, 1989

Wibowo dan Priyono, Herry, ed, *Sesudah Filsafat.*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Web:

<https://id.scribd.com/document/252670535/Musik-Menurut-Alkitab-Dan-Fungsinya>, diakses pada tanggal 12 november 2017